

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Di mulai dengan rasa ketidakpuasan sekelompok orang Protestan di Inggris terhadap perlakuan Roma Katolik yang semena-mena terhadap pengajaran dan mementingkan tradisi, maka kelompok ini berusaha untuk kembali memurnikan pengajaran yang berdasar pada Alkitab. Kelompok ini menamakan diri mereka kaum Puritan yang tersebar hingga ke Amerika bagian Utara. Mereka memperjuangkan kemurnian pengajaran dan doktrin untuk kembali kepada Alkitab yang adalah Firman Allah. Mereka menyuarakan kembali semangat Reformasi yang telah diawali oleh Martin Luther kepada gereja agar sadar dan terbangun dari pendorinasian Katolik atas Protestan yang tidak sesuai dengan pengajaran yang terdapat di dalam Kitab Suci.

Kaum Puritan mempertahankan pendiriannya terhadap *Sola Scriptura* di mana Allah sendiri yang telah mewahyukan Firman-Nya kepada manusia sehingga otoritas Allah di dalam Alkitab menjadi yang tertinggi dan mutlak di sepanjang sejarah. Kaum Puritan berpegang teguh bahwa Allah yang memerintah gereja-Nya melalui Firman yang tertulis di dalam Alkitab. Di dalamnya terdapat perintah yang Allah kehendaki untuk umat lakukan dengan tidak melupakan dan menyingkirkan kekudusan serta kesalehan hidup sebagai orang percaya yang diwujudkannyatakan di dalam disiplin rohani seperti meditasi, berdoa dan membaca Firman.

Kaum Puritan memaksa orang percaya untuk membuka matanya lebar-lebar terhadap fenomena yang terjadi dan bermunculan pada saat itu. Krisis spiritualitas yang melanda Eropa dan Amerika semakin mendukung berpalingnya kehidupan orang percaya yang berdasarkan kepada Alkitab. Orang percaya mulai mempertanyakan eksistensi Allah dan mulai mengenyampingkan Allah di dalam kehidupan bahkan mungkin meniadakan Allah di dalam kehidupan mereka. Namun di dalam situasi yang seperti inilah, Allah menggunakannya sebagai titik penting di dalam sejarah spiritualitas kekristenan yakni dengan terjadinya kebangunan rohani.

Kebangunan rohani berperan besar dalam menyadarkan masyarakat bahwa rasa takut akan Allah mulai memudar dan tidak lagi menjadi pagar bagi kehidupan orang percaya. Tidak heran jika Alkitab terabaikan dan Firman tidak dirasakan di dalam hidup orang percaya pada saat itu. Karena itu, ketika kebangunan rohani mentransformasi kehidupan orang percaya secara total, maka secara otomatis hidupnya akan mendapat pemulihan dan memutarbalik kemudi hidupnya untuk kembali mencari Allah sebagai tujuan dan kepuasan utama yang diperoleh melalui Firman-Nya.

Ketika Allah menjadi sumber kepuasan di dalam hidup orang percaya, maka ia akan terus berusaha untuk terus hidup dekat, melekat, dan bergaul karib dengan Allah. Keintiman relasi ini tidak bisa dilepaskan dari Kitab Suci di mana Allah secara pribadi berbicara kepada masing-masing individu. Dengan perubahan hidup yang kembali kepada Firman, maka akan menjadikan rasa takut akan Allah kembali disuarakan di dalam hatinya dan terpancar di dalam kehidupan.

Hidup yang telah mengalami transformasi akan mengalami metamorfosis hidup dengan memiliki gaya hidup yang berpengaruh ke semua aspek, baik dari bagian yang terkecil hingga bagian yang terbesar. Baik dari lingkungan sekitar, keluarga maupun ke dalam masyarakat yang lebih luas. Perubahan tersebut juga dapat berpengaruh kepada kehidupan pelayanan seseorang. Namun rasa takut akan Allah harus terus menggaung dan bergema di dalam hidup orang percaya serta diasah sehingga rasa takut tersebut tidak lagi memudar dan mengalami penurunan bahkan stagnasi tetapi menjadi semakin dipertajam dan diperkuat.

Oleh karena itu, konsep takut akan Allah dalam spiritualitas kaum Puritan perlu kembali dilakukan di dalam kehidupan orang percaya untuk menghasilkan umat Allah yang kembali mencintai Firman dan teraplikasi di dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari serta pelayanan yang dipercayakan. Karena spiritualitas adalah hal yang integral sehingga perlu disikapi dengan serius dan sungguh-sungguh.

Refleksi Pembelajaran

Setelah melakukan riset mengenai konsep takut akan Allah dalam spiritualitas kaum Puritan, penulis mendapat beberapa pembelajaran melalui proses penulisan skripsi ini. *Pertama*, lahirnya sebuah gerakan di masa lampau tidak pernah terlepas dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Lingkungan berperan penting bagi pembentukan seorang individu untuk mengarah ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Kelahiran kaum Puritan

merupakan bentuk protes terhadap kondisi yang terjadi khususnya pengaruh Katolik yang mendominasi bahkan melenceng dari Alkitab. Karena itu tepatlah jika kaum Puritan menjunjung tinggi Firman Allah. *Kedua*, dengan kondisi tertentu yang dialami oleh seorang individu akan menghasilkan dirinya bereaksi untuk semakin datang mendekati kepada Allah atau sebaliknya. Kaum Puritan bereaksi dengan menghasilkan kehidupan spiritualitas yang mengagumkan. Di tengah himpitan dan ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada, mereka tetap berjuang untuk mempertahankan integritas mereka dengan kembali kepada Firman Allah. *Ketiga*, ketidakpuasan individu terhadap suatu hal dapat menjadikan individu yang memberontak atau melahirkan revolusi dari rasa ketidakpuasannya. Sikap protes yang ditampilkan oleh kaum Puritan menghasilkan buah-buah pemikiran yang berujung pada pemahaman takut akan Allah. Pemahaman ini mendasari tindakan spiritualitas yang ditampilkan di dalam kehidupan rohani mereka. Dari meditasi, kehidupan yang saleh, kekudusan yang tidak pernah dilupakan, hidup yang tidak pernah luput dari ketaatan kepada Allah hingga *Sola Scriptura* yang menjadi puncak spiritualitas untuk mencapai persekutuan dengan Allah dan inilah karakteristik kehidupan spiritualitas kaum Puritan. Oleh karena itu, pemahaman akan konsep ini perlu diterapkan agar terimplementasi dalam kehidupan orang percaya.

Saran bagi Riset Lanjutan

Pada akhirnya, penulis memberikan beberapa usulan untuk melakukan riset lanjutan terhadap tema yang telah dibahas di dalam skripsi ini. *Pertama*, untuk

melengkapi skripsi ini, dapat dilakukan sebuah penggalan yang lebih mendalam mengenai penekanan spiritualitas dari masing-masing negara, baik Inggris maupun Amerika, berkaitan dengan perkembangan spiritualitas yang marak di masing-masing negara. Walaupun gerakan ini lahir karena alasan yang serupa, namun tidak bisa dipastikan bahwa apa yang berkembang dan menjadi penekanan dari tiap wilayah akan selalu sama. Setiap gerakan yang lahir dengan konteks yang berbeda akan menghasilkan penekanan-penekanan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan wilayah yang bersangkutan. *Kedua*, konsep takut akan Allah dapat menjadi fondasi untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran kaum Puritan, seperti mencapai persekutuan dengan Allah. Walaupun di dalam skripsi ini telah disinggung mengenai persekutuan dengan Allah namun bagian ini dapat lebih dipertajam dan diperdalam berdasarkan konsep takut akan Allah. Konsep ini menjadi akar yang akan bermuara kepada persekutuan dengan Allah yang menjadi tujuan dari hidup spiritualitas kaum Puritan.